

## Kecemasan dan Strategi *Coping* Pelacur Wanita dan Pelacur Waria

Haris Herdiansyah  
Program Studi Psikologi  
Universitas Paramadina

**Abstract.** The aim of this study was to describe the anxiety and coping strategy of women sex worker and transgender sex worker concerning their profession in three different social environments, e.g. the family, society and “cebongan” (their workplace). This study adopts a qualitative method, including interviews, observation and focused group discussion to collect the data.. Twelve subjects were recruited through a purposive sampling technique, consisting five main subjects (two women sex workers and three transgender sex workers) and seven informants. The interactive model of Miles and Huberman (1986) was used to analyse the data. Results reveal much anxiety coming from the family, society, and *cebongan*.

Keywords: anxiety, coping strategy, woman sex worker, transgender sex worker

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecemasan dan strategi *coping* pada diri pelacur wanita dan pelacur waria berkaitan dengan pekerjaan mereka sebagai pelacur pada tiga lingkungan yang berbeda yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan *cebongan* (tempat subjek menjajakan diri sebagai pelacur). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan diskusi kelompok terfokus. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Subjek penelitian sebanyak 12 orang yang terdiri atas 5 orang subjek utama (2 orang pelacur wanita dan 3 orang pelacur waria), dan 7 orang informan. Metode analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman (1986). Melalui penelitian ini ditemukan adanya kecemasan pada lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan *cebongan*.

Kata kunci: kecemasan, strategi *coping*, pelacur wanita, pelacur waria

Pelacuran merupakan fenomena klasik sepanjang sejarah hidup umat manusia. Dunia pelacuran merupakan dunia yang penuh dengan tekanan dan ketidakadilan baik dari segi sosial, kultural maupun agama. Di samping tekanan sosial, kultural, dan agama, segi kesehatan juga memunculkan ancaman tersendiri. Sebut saja Infeksi Menular Seksual (IMS) yang selalu membayangi pekerjaan pelacur lengkap dengan konsekuensinya. Hal tersebut tidak saja menimbulkan ketakutan dan kecemasan tetapi juga menimbulkan trauma bagi pelacur yang pernah mengalaminya.

Menurut Brouwer (1996), kecemasan yang dialami oleh sebagian besar pekerja seks adalah kecemasan

akan tertularnya Infeksi Menular Seksual (IMS). Hal ini disebabkan pemahaman mereka terhadap pengetahuan dan penularan penyakit menular seksual, HIV/AIDS dan cara pencegahannya maupun pengobatannya sangat terbatas. Sebagai akibatnya, hampir seluruh pekerja seks jalanan pernah menderita penyakit seperti sifilis, gonorrhea, klamidia, atau trikomonas.

Berdasarkan sudut pandang sosial, keluarga dan masyarakat, Brouwer (1996) menyatakan bahwa sebagian besar wanita yang berprofesi sebagai pelacur berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah dan tingkat pendidikan yang rendah pula. Akibatnya, untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan kondisi yang sedemikian tersebut, pekerjaan sebagai pelacur dianggap sangat menjanjikan. Di sisi lain, predikat sebagai pelacur menjadi pekerjaan yang kotor, penuh dosa, dan maksiat, serta stigma-stigma miring di mata masyarakat. Sehingga jika ada anggota keluarga yang berprofesi sebagai pelacur, sangat bisa

---

Korespondensi mengenai artikel ini dialamatkan kepada Haris Herdiansyah, M.Si., Program Studi Psikologi Universitas Paramadina, Jl. Gatot Subroto Kav. 97 Mampang, Jakarta Selatan 12790. MP: 081578886456. E-mail: haris.herdiansyah @paramadina.ac.id